

RASULULLAH SEBAGAI KONSELOR PROFFESIONAL

AHMAD PUTRA

PRASETIO RUMONDOR

Univesitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

Email: pratamaahmad954@gmail.com, thiorumondor@gmail.com

Abstract: This paper explains about the figure of the Prophet who unconsciously has run a process of guidance and counseling to the people and followers. The process of guidance and counseling that we know in the current era, in fact, the Prophet had practiced in the past when he lived and became a chosen human being. It's just that, now the counseling process is mostly done by counseling teachers at school and applications from teachers or lecturers in front of many people. It seems we need to go back to see and read the history of the life of the Prophet in inviting people to goodness so that behind the struggle, a professional counseling process is drawn. It is intended that the generations of Islam and the Muslim world will understand that Rasulullah is a professional counselor and his life is filled with the practice of counseling itself. How he invites, gives advice, shows the right path and provides reinforcement to the people and their enemies becomes a form of counseling process that is actually not much different from the current counseling process.

Keywords: Rasulullah, Professional Counselors, Islam

Abstrak: Tulisan ini menjelaskan tentang sosok diri Rasulullah yang tanpa disadari telah menjalankan sebuah proses bimbingan dan konseling kepada umat dan pengikutnya. Proses bimbingan dan konseling yang kita ketahui di era saat ini, sebenarnya telah Rasulullah praktekkan pada dahulu ketika beliau hidup serta menjadi manusia pilihan. Hanya saja, di saat sekarang proses konseling lebih banyak dilakukan oleh guru bimbingan konseling di sekolah dan aplikasi dari guru-guru ataupun penceramah di depan banyak orang. Rasanya perlu kembali kita melihat dan membaca sejarah kehidupan Rasulullah dalam mengajak umat kepada kebaikan sehingga dibalik perjuangan itu, tergambar sebuah proses konseling yang professional. Ini bertujuan agar para generasi Islam dan umat muslim dunia memahami bahwa Rasulullah merupakan konselor professional dan hidup beliau diisi dengan praktek dari

konseling itu sendiri. Bagaimana ia mengajak, memberikan nasehat, menunjukkan jalan yang benar serta memberikan penguatan kepada umat dan musuh-musuhnya menjadi sebuah bentuk proses konseling yang sejatinya tidak jauh berbeda dengan proses konseling yang ada saat ini.

Kata Kunci: Rasulullah, Konselor Profesional, Islam

A. Pendahuluan

Sejatinya, konseling bertujuan untuk membantu dan membawa setiap klien/orang kepada jalan kemandirian, dengan artian seseorang tersebut mampu menghadapi sebuah permasalahan yang tengah dihadapinya. Di samping itu, proses konseling yang dilakukan menggunakan cara-cara tertentu yang menjadikan hubungan antara konselor dengan kliennya dapat sama-sama menjalin kepercayaan dalam berbicara, menyampaikan keluhan kesah dan sebagainya, sehingga klien sendiri pada akhirnya mampu menemukan jalan keluar atau solusi dari permasalahan yang dialaminya. Dengan kata lain, tujuan dari konseling yakni agar konseli setelah mendapatkan pelayanan konseling, diharapkan ia dapat menghindari masalah-masalah yang datang dalam hidupnya (*preventive*), memperoleh pemahaman diri dan lingkungannya (*understanding*), dapat melakukan pemeliharaan dan

pengembangan terhadap kondisi dirinya yang sudah baik agar tetap menjadi baik dan dapat juga melakukan pembelaan diri ke arah pencapaian semua hak-haknya sebagai pelajar atau mahasiswa maupun sebagai warga Negara.¹

Untuk mewujudkan tujuan dari konseling tersebut, yang menjadi keberhasilan dari semua itu harus diperhatikan dengan baik dan cermat. Diantaranya yaitu tentu harus adanya konselor yang siap membantu klien, orang yang menemui konselor (klien), serta upaya-upaya konselor nantinya dalam menciptakan proses konseling yang memberikan suasana terbuka bagi klien dengan harapan klien mampu menikmati proses konseling yang dijalani. Konselor pada dasarnya ialah tenaga profesional yang memiliki pendidikan tidak biasa di perguruan tinggi dan banyak menghabiskan waktunya pada pemberian bantuan agar

¹Hartono, Boy Soefarmadji, *Psikologi Konseling* (Jakarta: Kencana, 2012), hal. 32.

permasalahan seseorang dapat terselesaikan.²

Dalam hal ini, tidak dapat dipungkiri bahwa peran konselor dalam membantu seseorang yang mengalami permasalahan atau kebingungan dengan apa yang dihadapinya sangat penting dan memberikan kontribusi yang efektif dalam menangani beban pada klien, karena sejatinya seorang konselor merupakan roh dan jiwanya dunia konseling. Proses konseling yang efektif dan berhasil dengan maksimal tidak akan tercapai bila tidak adanya kehadiran seorang konselor, karena ia merupakan individu yang siap membantu setiap klien yang datang demi menemukan sebuah solusi serta pencerahan dalam menjalani suatu tantangan.

Dengan kata lain, konselor merupakan salah satu faktor yang mempunyai peranan yang besar dalam mewujudkan tujuan dari sebuah proses konseling yang dilangsungkan. Idealnya, konselor mesti bekerja dengan profesional dan membekali dirinya, serta mengisi dirinya dengan keterampilan yang tepat agar

professional dalam membimbing klien, sebagaimana yang Rasulullah contohkan. Para ahli konseling banyak mengatakan bahwa Rasulullah adalah sebagai seorang konselor yang profesional, yaitu seorang konselor yang memberikan sebuah kontribusi bagi umat, berakhlak mulia serta membimbing manusia kepada jalan kebenaran. Dalam tulisan ini akan dijelaskan konselor profesional dan kepribadian Rasulullah sebagai konselor profesional. Ini bertujuan agar para umat muslim mengetahui bahwa praktek dari proses bimbingan dan konseling yang ada saat sekarang ini, telah Rasulullah praktekkan semenjak beliau hidup serta dalam berdakwah.

B. Pembahasan

1. Pengertian Konselor Profesional

Konselor merupakan pengampu pelayanan ahli bimbingan dan konseling. Bimbingan dan Konseling sebagai sebuah profesi digambarkan dengan tampilnya konselor yang dapat memberikan ketenteraman, nyaman dan harapan baru bagi klien. Untuk menjadi seorang konselor profesional haruslah menampilkan sikap hangat,

²W. S. Wingkel, *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan* (Jakarta: PT. Gramedia, 1997), hal. 167.

empati, jujur, menghargai, dan yang paling penting dapat dipercaya (terjaga kerahasiaan konseli).³

Konselor sebagai pribadi harus mampu menampilkan jati dirinya secara utuh, tepat dan berarti, serta membangun hubungan antar pribadi yang unik dan harmonis, dinamis, persuasif, dan kreatif, sehingga menjadi motor penggerak keberhasilan layanan bimbingan dan konseling. Dalam hal ini alat yang paling penting untuk dipakai dalam pekerjaan seorang konselor adalah dirinya sendiri sebagai pribadi.⁴ Disamping itu, dalam mengambil keputusan secara efektif, diperlukan kualitas hubungan antar pribadi yang baik dari konselor dalam konseling. Untuk dapat melaksanakan peranan profesional yang unik dan terciptanya layanan bimbingan dan konseling secara efektif, sebagaimana adanya tuntutan profesi, konselor harus memiliki

kualitas pribadi. Keberhasilan konseling lebih tergantung pada kualitas pribadi konselor dibandingkan kecermatan teknik.

Konselor adalah tenaga pendidik profesional yang telah menyelesaikan pendidikan akademik strata satu program studi bimbingan dan konseling serta program pendidikan profesi konselor dari perguruan tinggi penyelenggara program pengadaan tenaga kependidikan yang terakreditasi. Dibalik itu, bagi individu yang menerima pelayanan profesi bimbingan dan konseling disebut konseli, dan pelayanan bimbingan dan konseling pada jalur pendidikan formal dan nonformal diselenggarakan oleh konselor.⁵

Dalam mencapai kualitas yang professional, seorang konselor hendaknya mengembangkan struktur internal, ini dimulai dari diri konselor sendiri untuk memfasilitasi kemampuan untuk mengidentifikasi keterampilan dan wawasan ilmu pengetahuan, mengenali kesulitan yang terjadi

³Sigit Sanyata, "Perspektif Nilai Dalam Konseling: Membangun Interaksi Efektif antara Konselor-Klien", *Paradigma*, vol. 2, no. 1, (Juli 2006), hal. 75.

⁴Amallia Putri, "Pentingnya Kualitas Pribadi Konselor Dalam Konseling Untuk Membangun HubungancAntar Konselor Dan Konseli", *Jurnal Bimbingan Konseling Indonesia* vol. 1, no. 1 (Maret 2016), hal. 10-13.

⁵Eva Imania Eliasa, "Menjadi Konselor Profesional: Suatu Pengharapan", disajikan dalam "Training Calon Konselor", Mei 2011 bersama HIMA PPB FIP UNY.

pada setiap sesi pelayanan bimbingan dan proses konseling, memperhatikan tema atau topik selama melakukan pemberian sesi pelayanan bimbingan dan proses konseling, mulai menyadari setiap gangguan hambatan konseli yang mengganggu kemajuan pelaksanaan bimbingan dan konseling, senantiasa menghidupkan kembali gairah dan rasa ingin tahu dalam membantu bimbingan dan konseling serta menumbuhkan kemampuan akses intuisi dan kreativitas pada ketika berperan sebagai konselor.⁶

Adapun istilah *professional* berasal dari kata *profesi* yang artinya suatu pekerjaan yang dalam melaksanakan tugasnya memerlukan atau menuntut keahlian (*expertise*). Menurut Martinis Yamin profesi mempunyai pengertian seseorang yang menekuni pekerjaan berdasarkan keahlian, kemampuan, teknik, dan prosedur berlandaskan intelektualitas. Sedangkan menurut Jasin Muhammad profesi adalah suatu pekerjaan yang dalam

melakukan tugasnya memerlukan teknik dan prosedur ilmiah, memiliki dedikasi, serta cara menyikapi lapangan pekerjaan yang beorientasi pada pelayanan yang ahli.⁷ Berdasarkan beberapa pendapat diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa profesi adalah suatu bidang pekerjaan atau keahlian tertentu yang mensyaratkan kompetensi intelektualitas, sikap, dan keterampilan tertentu yang diperoleh melalui proses pendidikan secara akademis yang intensif.

Profesional dalam *Undang-Undang Guru dan Dosen*, dinyatakan bahwa profesional adalah pekerjaan atau kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dan menjadi sumber penghasilan kehidupan yang memerlukan keahlian, kemahiran, atau kecakapan yang memenuhi standar mutu atau norma tertentu serta memerlukan pendidikan profesi.⁸

Profesionalisme senantiasa terkait dengan kompetensi

⁶ Jeffrey A. Kottler, & W. Paul Jones, *Doing Better: Improving Clinical Skills and Professional Competence* (New York and Hove: Brunner-Routledge, 2003), hal. 270.

⁷Rusman, *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013), hal. 16.

⁸*Undang-Undang Guru dan Dosen Nomor 14 Tahun 2005* (Jakarta: Sinar Grafika, 2006), hal. 3.

profesionalisme keilmuan tersebut, merujuk pada pandangan Epstein & Hundert menyebutkan kompetensi profesionalisme sebagai kebiasaan dan kemampuan kebijaksanaan penggunaan komunikasi, pengetahuan, keterampilan teknis, penalaran klinis, emosi, nilai-nilai dan refleksi dalam praktek untuk kepentingan individu dan masyarakat yang dilayani.⁹

Pelaksanaan praktik konseling yang terkait dengan kompetensi konseling berfokus pada peningkatan pengasahan kemampuan menggunakan keterampilan konseling dan kualitas yang terkait dengan efektivitas dalam proses konseling dan sebagian besar telah berfokus pada kompetensi yang ditunjukkan oleh konselor yang sudah menjadi praktisi sehingga membentuk kepribadian.¹⁰

Dasar profesionalisme sebagaimana dimaksud selaras dengan pandangan bimbingan dan

konseling sebagai satu bentuk profesionalisme keilmuan. Bimbingan dan konseling dianggap memiliki wawasan profesionalisme kerja karena mengandung syarat keprofesionalisme yang diistilahkan oleh Prayitno sebagai *trilogi profesi konselor*.¹¹ Di dalamnya terintegrasi tiga komponen menjadi satu, yaitu sebagai berikut:

- a. Dasar keilmuan profesi konseling dimaksudkan sebagai basis keintelektualan profesi dalam bidang keilmuannya, yang selanjutnya menjadi landasan dalam pengembangan/pengolahan substansi profesi, maka dasar keilmuan wawasan konseling adalah ilmu pendidikan.
- b. Substansi profesi konselor terliput di dalamnya objek praktis spesifik dan kompetensi profesi, di dalam komponen substansi profesi, dalam wawasan konseling mengandung muatan kondisi peserta didik dan proses pembelajaran melalui modus pelayanan konseling.

⁹Cornish, Jennifer A. Erickson., et. al, *Handbook of Multicultural Counseling Competencies*. Hoboken (New Jersey: John Wiley & Sons, Inc, 2010), hal. 5.

¹⁰Malcolm A. Cross & Linda Papadopoulos, *Becoming a Therapist: A Manual For Personal and Professional Development* (New York and Hove: Brunner-Routledge, 2001), hal. 96.

¹¹Prayitno, *Wawasan Profesional Konseling* (Padang: Universitas Negeri Padang, 2009), hal. 19.

- c. Praktik profesi konseling merupakan wujud *karyaguna* pemegang profesi yang sepenuhnya terlaksana dalam suasana motivasi dan aplikasi melalui proses pembelajaran melalui modus pelayanan konseling.

Penulis menyimpulkan bahwa konselor yang professional yaitu konselor yang memiliki kualitas mampuni, baik itu pada aspek akademik maupun kemampuan dalam menangani berbagai persoalan yang ada di lapangan. Sehingga, ketika klien atau seseorang yang ingin meminta konselor mendengarkan permasalahan yang dialaminya, disanalah konselor dapat bertindak semaksimal mungkin membantu klien menemukan jalan keluar dari sebuah kegelisahan yang ia rasakan. Sejatinya, Rasulullah telah mempraktekkan dan menjalankan semuanya itu, hanya saja keadaan pendidikan yang tidak beliau dapatkan dikarenakan zaman yang berbeda dengan saat sekarang.

2. Syarat-syarat dan Kriteria Konselor Profesional

Kualitas pribadi dari seorang konselor dipandang sebagai kualitas umum yang diperlukan untuk menentukan hasil dari usaha profesional dalam proses bimbingan dan konseling.¹² Kualitas umum akan senantiasa terkait dengan kaidah nilai dan norma yang dianut oleh konselor itu sendiri. Salah satu kaedah nilai dan norma yang terkait tersebut diantaranya adalah keyakinan dan pandangan hidup yang terbentuk melalui keyakinan beragama.

Pada sisi yang berbeda Ahmad & Setiawan memandang bahwa terdapat hubungan yang khas antara keterampilan konseling dengan pelaksanaan proses konseling sebagai bagian dari kompetensi profesionalisme konselor dengan menyebutkan sejumlah hadis tentang hal tersebut.¹³ Salah satunya yaitu pada

¹² Robert Bor & Stephen Palmer, *A Beginners Guide to Training in Counselling and Psychotherapy* (London, Thousand Oaks, New Delhi: SAGE Publications, 2002), hal. 62-63.

¹³ Ahmad, Karyono Ibnu & Setiawan, Muhammad Andri, *Bimbingan dan Konseling Pendekatan Qur'ani (Alternatif Pendekatan Lapangan)*. Jilid Ke-2 Konseling. (Bandung: CV. Nurani Press, 2013), hal. 44-47.

ayat-ayat surah Al Ashar dapat kita identifikasi sejumlah kriteria yang dapat menjadi dasar dari kompetensi profesionalisme konselor.

- a. Kriteria mengacu pada potongan ayat: "...orang-orang yang beriman..."

Seorang konselor hendaknya memiliki kompetensi profesionalisme yang dilandasi oleh iman dan takwa. Kompetensi profesionalisme berlandaskan iman dan takwa memiliki posisi strategis dalam tiga hal: *pertama*, meyakini dan mengimplementasikan segenap ajaran Islam sebagai media konseling untuk membantu konseli dalam pelayanan bimbingan dan konseling secara menyeluruh; *kedua*, selain meyakini dan mengimplementasikan juga dimaksudkan juga sebagai asas mendasar yang menunjukkan bahwa ajaran Islam merupakan penyelamat umat manusia dari garis fitnah menjadi garis fitrah tanpa kecuali; *ketiga*, menjadikan Rasulullah Saw sebagai teladan ideal seorang konselor melaksanakan proses konseling.

Mengacu pada kemutlakan posisi strategis keimanan dan ketakwaan tersebut selaras dengan semangat surah Al Ashr maka kompetensi profesionalisme konselor didorong untuk memiliki rasa empati, saling mengasihi dan bersimpati yang dilandasi oleh cinta kasih yang tulus bukan hubungan profesional yang kaku antara pengobat dan mereka yang berobat.

Sebagaimana hadist yang disebutkan bersumber dari Al Nu"man Bin Bashir Ra bahwa Rasulullah Saw pernah bersabda, "Kau lihat orang-orang mukmin saling mengasihi, mencintai, bersikap baik satu sama lain layaknya sebuah tubuh. Apabila salah satu dari bagian tubuhnya sakit maka bagian tubuhnya yang lain merasakan sakit pula." (HR. Bukhari).

Oleh karena itu, sikap berprasangka buruk dihindari dan senantiasa menganggap konseli dalam perspektif yang positif, sebagaimana hadist yang disabdakan oleh Rasulullah Saw dan bersumber dari Abu Hurairah Ra: Nabi Saw pernah bersabda, "Hati-hatilah dengan prasangka karena prasangka

adalah yang terburuk dari kabar palsu, jangan mencari-cari dan memata-matai kesalahan orang lain; jangan saling mencemburui (iri) satu sama lain; dan jangan memutuskan hubungan satu sama lain; jangan saling membenci satu sama lain, dan jadilah kalian hamba Allah yang saling bersaudara.”(HR. Bukhari)

Menurut Feltham, bahwa untuk membangun hubungan yang berkualitas, spontan dengan berlandaskan akurasi yang tepat dalam proses bimbingan dan konseling sangat diperlukan.¹⁴

b. Kriteria yang mengacu pada: *“...dan mengerjakan amal saleh...”*

Profesi konselor pada hakikatnya tidak lepas dari nilai-nilai kebajikan untuk mendorong konseli untuk lebih memperbaiki diri agar menjadi orang yang lebih baik lagi. Istilahnya hal tersebut dikatakan sebagai mengerjakan amal saleh. Hanya saja dalam implementasi amal saleh sebagaimana selaras dengan semangat surah Al Ashr adalah

menjadikan konseli lebih mendekatkan diri kepada Allah Swt dan menjadi pribadi yang positif. Kita dapat berpatokan pada sebuah hadist yang diriwayatkan oleh Jabir Bin Abdullah Ra: Nabi Saw pernah bersabda, *“Setiap perbuatan ma”ruf (tauhid dan perbuatan-perbuatan yang diperintahkan untuk dilakukan dalam agama Islam) adalah sedekah.”*(HR. Bukhari).¹⁵

Sedekah yang dimaksud tentu saja bermuara dari amal saleh yang sebagaimana disebutkan pada surah Al Ashr. Untuk merealisasikan semangat yang ditunjukkan pada hadist tersebut dalam implementasi profesi konselor dapat dilakukan dengan penetapan kriteria deskripsi yang tepat ketika berhadapan dengan konseli. Dinyatakan dalam sebuah hadist yang diriwayatkan dari Aisyah Ra, istri Saw katanya: *“Apabila Rasulullah Saw diberi pilihan dua urusan atau pekerjaan, beliau memilih yang termudah, selama yang termudah itu tidak mengandung dosa. Jika pekerjaan itu mengandung dosa, maka beliau menjauhkan diri*

¹⁴Colin Feltham, *Controversies in Psychotherapy and Counselling* (London, Thousand Oaks, New Delhi: SAGE Publications, 1999), hal. 180.

¹⁵ Nina Permata Sari dan Muhammad Andri Setiawan, “Membangun Kompetensi Profesionalisme Konselor Berwawasan Surah Al Ashr”, *KONSELOR*, vol. 7, no. 1 (2018), h. 12.

daripadanya sejauhjauhnya. Dan beliau tidak pernah mencela seseorang, melainkan apabila orang itu melanggar larangan Allah Azza wa Jala.”(HR. Muslim).

Permasalahan umum tentu saja tatkala konselor berhadapan dengan dilema etika berhadapan dengan konseli. Ketika konselor pada akhirnya dalam proses bimbingan dan konseling berhadapan dengan dilemma maka menurut Corey et al dalam Scaife, terdapat sejumlah upaya proses kognitif yang perlu dilakukan, yakni sebagai berikut:

1. Mengidentifikasi masalah atau dilema etika tersebut.
2. Mengidentifikasi masalah berpotensi terlibat.
3. Mengulas pedoman etika yang relevan.
4. Berdiskusi dan berkonsultasi dengan rekan-rekan sejawat.
5. Memperpertimbangkan kemungkinan program dan kemungkinan tindakan yang dapat diambil.
6. Memperkirakan segala kemungkinan konsekuensi berbagai keputusan apabila diputuskan untuk diambil.

7. Memutuskan tindakan yang tampaknya menjadi tindakan yang terbaik.¹⁶

Pada akhirnya selaras dengan maksud di atas maka sikap untuk menempatkan konselor pada posisi membimbing dan mengkonseling berada pada kondisi yang selalu siap dan tanggap. Sebagaimana diriwayatkan dari Jabir Ra: *“Tidak Pernah Nabi Saw menjawab seorang yang meminta sesuatu kepadanya dengan perkataan tidak”*(HR. Bukhari).

- c. Kriteria yang mengacu pada: *“...saling menasihati supaya mentaati kebenaran...”*

Berbeda dengan beragam profesi yang lain maka profesi bimbingan dan konseling memiliki dinamika yang berkembang cukup luas karena pada satu sisi, menghasilkan medan yang kaya dengan dinamika yang bersifat komprehensif dan inklusif namun juga pada sisi yang lain berbeda telah memberikan kontribusi untuk identitas berkesinambungan yang tidak memiliki peran dan fungsi

¹⁶ Joyce Scaife, *Supervision in the Mental Health Professions* (New York and Hove: Brunner-Routledge, 2001), hal. 144.

yang jelas, demikian penggambaran yang diberikan oleh Irmo Marini & Mark A. Stebnicki tentang bimbingan dan konseling.¹⁷ Namun apabila kita kembalikan pada kriteria surah Al Ashr maka kita akan menyadari bahwa kriteria yang mengacu pada: "...saling menasihati supaya mentaati kebenaran..." akan menghapus sisi ketidakjelasan gambaran dinamika pelaksanaan bimbingan dan konseling.

Kriteria untuk saling menasihati dalam kebenaran akan menjadi poin yang lebih, apabila kita memulainya dari diri kita sendiri dengan memulai meningkatkan kapasitas diri. Dari Aisyah Ra katanya Rasulullah SAW bersabda: "Janganlah seseorang darimu berkata: "Khabusat nafsi" (diriku buruk) tetapi katakanlah "Laqisat nafsi" (diriku kurang)." (HR. Muslim).

Baru untuk kemudian untuk membangun kehati-hatian dalam bersikap dengan memandang setiap orang secara unik dan positif, bukan dari permasalahan yang dimilikinya. Dirikan dari Abu Dzar Ra bahwa

dia pernah mendengar Rasulullah Saw bersabda, "Seandainya seseorang menuduh orang lain sebagai fusk (dengan memanggilnya sebagai fisik, yaitu orang jahat atau jahil) atau menuduh orang lain kufur, tuduhan-tuduhan itu akan berbalik kepadanya jika orang yang dituduhnya tidak bersalah." (HR. Bukhari).

Dengan demikian sikap yang sebaiknya ditunjukkan kepada konseli sebagaimana kemudian ditunjukkan oleh Rasulullah SAW, diriwayatkan dari Anas Bin Malik Ra: Nabi Saw, bukan seorang sabbab (pencela), fahisy dan pengutuk. Seandainya Nabi Saw ingin menegur salah seorang dari kami, beliau cukup berkata, "Apa yang salah dengannya. Semoga keningnya dipenuhi dengan debu." (HR. Bukhari).

d. Kriteria yang mengacu pada: "... saling menasihati supaya menetapi kesabaran"

Kriteria yang terakhir dari semangat surah Al Ashr adalah menetapi kesabaran. Poin ini merupakan poin terakhir namun juga sekaligus penting karena disinilah terletak essensi bimbingan dan konseling itu sendiri.

¹⁷Irmo Marini & Mark A. Stebnicki, *The Professional Counselor's Desk Reference* (New York: Springer Publishing Company, 2009), hal. 23.

Diriwayatkan dari Aisyah Ra: “Rasulullah Saw pernah bersabda, “Tenanglah wahai Aisyah! Allah menyukai hal itu. Bersikap ramah dan sabarlah dalam setiap persoalan.”(HR. Bukhari).

Untuk itu, Rasulullah Saw menunjukkan sikap kesabaran sebagaimana dimaksud melalui perilakunya dalam kehidupan sehari-hari sebagaimana disaksikan oleh Anas Ra. *Diriwayatkan dari Anas Ra: Selama sepuluh tahun aku menjadi pelayan Rasulullah Saw dan beliau tidak pernah berkata kepadaku “uff” (ungkapan buruk yang menunjukkan ketidaksabaran) dan tidak pernah menyalahkanku dengan berkata, “Mengapa engkau lakukan ini, mengapa engkau tidak lakukan itu?”(HR. Bukhari).*

Salah satu yang penting dalam melihat keprofesionalitas konselor ialah mengamati kompetensi akademiknya. Kompetensi akademik merupakan landasan bagi pengembangan kompetensi profesional, yang meliputi:

- a. Memahami secara mendalam konseli yang dilayani.

- b. Menguasai landasan dan kerangka teoretik bimbingan dan konseling.
- c. Menyelenggarakan pelayanan bimbingan dan konseling yang memandirikan, dan
- d. Mengembangkan pribadi dan profesionalitas konselor secara berkelanjutan.¹⁸

3. Rasulullah sebagai Konselor Profesional

Rasulullah dikatakan sebagai sebagai seorang pemimpin yang istimewa dan mempunyai kepribadian yang agung.¹⁹ Rasul merupakan sosok yang sangat bijak dalam menjalani kehidupan sosialnya, beliau senantiasa menghargai orang-orang disekitarnya. Rasulullah SAW senantiasa bekerja sama dengan masyarakat disekitarnya, selama mendapatkan yang baik, maka dia mau bekerja sama dan ikut serta di dalamnya. Jika tidak mengandung kebaikan, maka dia lebih suka

¹⁸Eva Imania Elia, “Menjadi Konselor Profesional: Suatu Pengharapan,” disajikan dalam “Training Calon Konselor”, Mei 2011 bersama HIMA PPB FIP UNY 2011.

¹⁹Sharifah Fakhruddin, *Rasulullah SAW. Model Utama Kepimpinan Rumah Tangga* (Johor Bahru: Cetak Ratu SDN, BHD, 1996), hal. 5.

dengan kesendiriannya. Selama masa pertumbuhannya dari anak-anak hingga beranjak dewasa Rasulullah SAW tidak pernah minum khamar sebagaimana kebiasaan masyarakat Arab dikala itu, beliau juga tidak pernah makan binatang yang disembelih dengan nama berhala dan perbuatan syirik lainnya.²⁰

Rasulullah mempunyai sifat *siddiq* yang artinya benar, lawannya adalah *kadzib* atau dusta. Sifat *siddiq* ini menjadi dasar dalam menjalankan aktifitas. *Siddiq* berarti memiliki kejujuran dan selalu melandasi ucapan, keyakinan, serta perbuatan berdasarkan ajaran Islam. Tidak ada kontradiksi dan pertentangan yang disengaja antara ucapan dan perbuatan. Oleh karena itu, Allah memerintahkan orang-orang yang beriman untuk senantiasa memiliki sifat *iddiq* dan menciptakan lingkungan yang -*siddiq*. Firman Allah *At-Taubah*: 119 yang artinya :

“Hai orang-orang yang beriman bertakwalah kepada Allah, dan hendaklah kamu bersama orang-

orang yang benar”. (*At-Taubah* :119).²¹

Perilaku dan ucapan seorang konselor haruslah benar adanya, sesuai dengan kenyataan. Sifat *siddiq* ini bisa kita samakan dengan kompetensi kepribadian. Dalam menjalankan profesinya, konselor dituntut untuk senantiasa memiliki kepribadian yang benar yaitu sebuah rasa kebanggaan terhadap apa yang dijalani selama ini. Kepribadian yang jujur, akhlak mulia, norma, etika, ajaran agama harus dipegang erat oleh seorang konselor. Konselor dengan kompetensi kepribadian yang baik akan berpengaruh pula terhadap perilaku klien. Dalam berinteraksi dengan klien, konselor akan mengajarkan klien untuk disiplin, tanggung jawab, mandiri, dan selalu optimis menjalani hidup, namun sebelum memberikan bimbingan dan arahan, konselor sudah melakukan kegiatan tersebut. Dalam ajaran Islam bisa disebut dengan *uswatun hasanah*, atau memberikan teladan bagi kliennya.

²⁰Syaikh Shafiyyur Rahman al-Mubarakfury, *Sirah Nabawiyah* (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 1998), hal. 86.

²¹Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya juz 11* (Surabaya: CV. Karya Utama, 2005), hal. 276.

Rasullullah SAW menyerukan umatnya untuk senantiasa berlaku benar, baik dalam tindakan maupun ucapan. Ciri-ciri yang bersifat jujur adalah selalu mengatakan kebenaran, mengakui keterbatasan diri dengan tidak menutupinya sekan-akan diri kita mampu, dan tidak berlaku curang.²² Nabi Muhammad saw. mempunyai banyak sifat yang membuatnya disukai oleh setiap orang yang berhubungan dengannya dan yang membuatnya menjadi pujaan para pengikutnya. Sewaktu mudanya, semua orang Quraisy menamakannya “*shiddiq*” dan “*amin*”.²³

Sifat Rasulullah selanjutnya adalah *amanah*, yaitu dapat dipercaya. Ciri-ciri perilaku amanah adalah tidak menceritakan rahasia orang lain, tidak menggunakan titipan barang yang dititipkan, berperilaku sopan, tidak bergunjing (bergosip), taat kepada Allah SWT dan Rasul-nya.²⁴ Sejak kecil Muhammad saw sudah memiliki

sifat amanah, bahkan dia dijuluki oleh masyarakat dengan *al-Amin* yang artinya dapat dipercaya. Dengan sifat *al-Amin* itulah masyarakat Arab menghormati Muhammad. *Amanah*, berarti memiliki tanggung jawab dalam melaksanakan setiap tugas dan kewajiban. Amanah ditampilkan dalam keterbukaan, kejujuran, pelayanan yang optimal, dan ihsan (berbuat yang terbaik) dalam segala hal. *Amanah*, berarti memiliki tanggung jawab dalam melaksanakan setiap tugas dan kewajiban. Amanah ditampilkan dalam keterbukaan, kejujuran, pelayanan yang optimal, dan ihsan (berbuat yang terbaik) dalam segala hal.²⁵

Sifat amanah bisa dianalogikan dengan kompetensi sosial. Dalam menjalankan tugasnya interaksi dengan masyarakat adalah suatu keniscayaan. Keterampilan dalam berkomunikasi, berinteraksi, bekerja sama, bergaul simpatik adalah bagian dari kompetensi sosial yang harus dimiliki seorang konselor. Kemampuan tersebut

²²Tim Bina Karya Guru, *Bina Akidah dan Akhlak untuk Madrasah Ibtidaiyah Kelas IV* (Jakarta: Erlangga, 2009), hal. 80.

²³Fazalur Rahman, *Nabi Muhammad saw. Sebagai Seorang Pemimpin Militer*; terj. Annas Siddik (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), hal. 68.

²⁴Tim Bina Karya Guru, *Bina Akidah dan Akhlak untuk Madrasah Ibtidaiyah Kelas IV*, hal. 81.

²⁵Abu A. Baiquni dan Eni Fauziana, *Kamus Istilah Agama Islam* (Surabaya: Arloka, 1995), hal. 113.

menjadikan konselor akan mudah berinteraksi dengan siapa saja, baik itu dengan orang-orang disekitar ataupun masyarakat, sehingga akan berjalan keharmonisan karena dijembatani oleh seorang konselor yang berkompeten.

Dengan sifat tersebut diatas Nabi Muhammad SAW. menjadi seorang pemimpin kepercayaan bagi orang-orang yang hidup semasanya. Beliau selalu memperlakukan orang dengan adil dan jujur. Beliau tidak hanya berbicara dengan kata-kata, tetapi juga dengan perbuatan dan keteladanan. Kata-kata beliau selalu konsisten. Tidak ada perbedaan antara kata dan perbuatan.²⁶ Rasulullah SAW. dikenal sangat memiliki kesiapan dalam memikul tanggungjawab, memperoleh kepercayaan dari orang lain. Rasulullah saw. dikenal sebagai orang yang sangat terpercaya, dan ini diakui oleh musuh-musuhnya, seperti Abu Sufyan ketika ditanya

oleh Hiraklius (Kaisar Romawi) tentang perilaku beliau.²⁷

Tabligh adalah salah satu sifat seorang rasul. *Tabligh* artinya menyampaikan. Risalah dan perintah Allah SWT akan langsung disampaikan kepada umatnya, segala perintah dari Allah tidak ada yang disembunyikan meskipun itu berkaitan dengan hal-hal yang menyindir Nabi. Sifat *tabligh* bisa kita sesuaikan dengan kompetensi profesional. Seorang konselor ketika menyampaikan materi perlu menggunakan metode pembelajaran dengan tepat. Sama halnya ketika Nabi menggunakan metode yang berbeda dalam menyampaikan setiap wahyu dan perintah Allah. Sejak itulah beliau menjadi utusan Allah swt. dengan tugas menyeru, mengajak dan memperingatkan manusia agar hanya menyembah kepada Allah SWT. Tugas itu bermakna pula beliau harus memimpin dakwah (da'i) manusia ke jalan yang lurus dan berhenti

²⁶Sakdiah, "Karakteristik Kepemimpinan Dalam Islam (Kajian Historis Filosofis) Sifat-Sifat Rasulullah", *Jurnal Al-Bayan*, vol. 22, no. 3 (Juni 2016), hal. 39.

²⁷Abdul Wahid Khan, *Rasulullah Di Mata Sarjana Barat* (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2002), hal. 80.

dari kesewenang-wenangan dengan mendustakan Allah SWT.²⁸

Satu istilah yang disandang Nabi Muhammad SAW. pemberian Allah yaitu *mundhir* (pemberi peringatan) diutusnyanya Nabi Muhammad saw., sebagai orang yang memberi peringatan yakni untuk membimbing umat, memperbaiki dan mempersiapkan manusia untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.²⁹

Begitu juga konselor, dituntut memiliki kemampuan dalam perencanaan dan pelaksanaan proses konseling. konselor mempunyai tugas untuk mengarahkan diri klien untuk mencapai tujuan terbaik pada dirinya, untuk itu konselor dituntut mampu menyampaikan arahan yang tepat. konselor harus selalu meng update, dan menguasai materi konseling yang berikan kepada klien. Persiapan diri tentang materi diusahakan dengan jalan mencari informasi melalui berbagai sumber seperti membaca buku-buku

terbaru, mengakses dari internet, selalu mengikuti perkembangan dan kemajuan terakhir tentang materi yang disajikan.

Sifat selanjutnya adalah *fathanah*. Fatanah dapat diartikan bahwa bijaksana dalam segala sesuatu sikap, perkataan, dan perbuatan.³⁰ Kecerdasan pasti dimiliki oleh seorang nabi, bagaimanapun nabi penyampai wahyu Allah dan menafsirkan dengan sabdanya. Dengan ribuan hadits yang beliau keluarkan dan dengan berbagai masalah dakwah yang beliau selesaikan wajarlah jika nabi memiliki sifat *fathonah*. *Fathonah* artinya cerdas, lawannya adalah jahlun atau bodoh. Sifat *fathonah* ini bisa diibaratkan dengan kompetensi pedagogik. konseling adalah suatu kegiatan yang terprogram dan terarah untuk mengembangkan potensi dan kemandirian klien. Kecerdasan untuk mengaplikasikan konsep pada konseling dibarengi dengan kecermatan dalam memilih metode dalam melangsungkan sebuah proses konseling. Karena itu

²⁸Hadari Nawawi, *Kepemimpinan Menurut Islam* (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1993), hal. 258.

²⁹Muhammad Rasjid Ridho, *Wahyu Illahi kepada Nabi Muhammad* (Bandung: Pustaka Jaya, 1983), hal. 337.

³⁰Abu A. Baiquni dan Eni Fauziana, *Kamus Istilah Agama Islam*, hal. 117.

pemahaman terhadap karakter kepribadian, kejiwaan, sifat dan interest klien, penguasaan tentang teknik konseling dan prinsip konseling sangatlah diperlukan agar klien dapat mengaktualisasikan kemampuannya dalam menghadapi permasalahan yang klien hadapi.

Sebagaimana yang dikutip Dr. Nurkholish Madjid dalam salah satu tulisannya, bahwa kesuksesan kepemimpinan Nabi Muhammad saw. dalam menaklukkan manusia adalah demi membebaskan mereka dari belenggu kebodohan dan kegelapan dengan landasan cinta kasih, keimanan, dan niat tulus. Pada saat Nabi Muhammad lahir hingga ketika diangkat menjadi Rasul, beliau tinggal di tengah-tengah kaum Quraisy Mekkah yang memiliki daerah merdeka mirip sebuah republik (sekarang ini). Mereka sangat jauh dari pertentangan politik dan struktur republik yang sudah ada di Mekkah (saat itu) benar-benar menghindari mereka dari suatu kekacauan. Sehingga, pada awal Nabi Muhammad SAW. diutus di tengah-tengah mereka, tujuan utama

dakwah Rasulullah bukan untuk menguasai tampuk kepemimpinan negara, namun dasarnya adalah mengajak mereka kepada kebenaran, kebaikan, dan keindahan suatu ajakan yang berdiri sendiri di bawah naungan agama Islam.³¹

Sifat-sifat mulia dan agung yang dicontohkan Rasulullah dalam memberi layanan dan penasihatannya kepada klien melebihi dari sifat dan sikap yang dituntut dari seorang konselor profesional seperti yang dirumuskan oleh Persatuan Bimbingan Jabatan Nasional (*National Vocational Guidance Association*) yaitu: Interes terhadap orang lain, sabar, peka terhadap berbagai sikap dan reaksi, memiliki emosi yang stabil dan objektif, sungguh-sungguh, respek terhadap orang lain dan dapat dipercaya.³²

Dalam sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Ahmad dari Abû Umâmah, diceritakan, seorang pemuda mendatangi Rasul dan bertanya secara lantang di hadapan para sahabat: Wahai Rasulullah,

³¹Abdul Wahid Khan, *Rasulullah Di Mata Sarjana Barat*, hal. 80.

³²Dewa Ketut Sukardi, *Organisasi Administrasi Bimbingan dan Konseling di Sekolah* (Surabaya: Usaha Nasional, 1983), hal. 61.

apakah engkau dapat mengizinkan saya untuk berzina? Mendengar pertanyaan yang tidak sopan itu para sahabat ribut dan mau memukulinya, Nabi segera melarang dan memanggil, bawalah pemuda itu dekat-dekat kepadaku. Setelah pemuda itu duduk di dekat Nabi, Nabi bertanya kepada pemuda itu: Bagaimana jika ada orang yang akan menzinai ibumu? Pemuda itu menjawab, demi Allah saya tidak akan membiarkannya. Bagaimana terhadap anak perempuanmu? Pemuda itu menjawab, tidak juga ya Rasul, demi Allah saya tidak akan membiarkannya. Nabi melanjutkan, bagaimana jika terhadap saudara perempuanmu? Tidak juga ya Rasul, saya tidak akan membiarkannya. Nabi meneruskan, begitu juga orang tidak akan membiarkan putrinya atau saudara perempuannya atau bibinya dizinai. Nabi kemudian meletakkan tangannya ke dada pemuda itu sambil berdoa: *“Ya Allah bersihkanlah hati pemuda ini, ampunilah dosanya dan jagalah kemaluannya.”*³³

³³Lahmuddin Lubis, “Rasulullah SAW. Dan Prinsip-Prinsip Konseling Islam”, *Miqot*, vol. 32, no. 1 (Januari-Juni 2008), hal. 139.

Dari kisah di atas terlihatlah bagaimana Rasulullah (sebagai seorang konselor Islami) memberikan nasihat, arahan dan bimbingan dengan penuh persuasif, lemah lembut, penuh kesungguhan dan kesabaran menghadapi seorang pemuda (klien) yang meminta pendapat kepada beliau. Lebih jauh dari itu, Allah SWT. Memberikan penjelasan bahwa di antara tugas Rasulullah SAW. diutus ke muka bumi ini adalah untuk menyampaikan kebenaran dan pengajaran kepada manusia. Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam Q.S. Yûnus/10: 57

“Hai manusia, sesungguhnya telah datang kepadamu pelajaran dari Tuhanmu dan penyembuhan bagi penyakit-penyakit (yang berada) dalam dada dan petunjuk serta rahmat bagi orang-orang yang beriman”.

Berdasarkan uraian diatas, dapat penulis ambil benang merahnya bahwa Rasulullah merupakan sosok pribadi yang dapat dikatakan sebagai seorang konselor yang professional, ini ditandai dengan karakternya yang memiliki prinsip siddiq, amanah, fatanah, dan tablig. Dengan sifat-

sifat yang dimiliki ini, beliau memiliki kedudukan yang dapat memberikan bimbingan serta upaya-upaya dalam mengatasi sebuah permasalahan yang terjadi pada kaumnya maupun ketika berhadapan dengan yang memusuhinya.

C. Penutup

Praktek bimbingan dan konseling yang kita kenal dan berkembang pesat sampai saat sekarang ini, tanpa disadari telah Rasulullah praktekkan. Ketika beliau menjalankan dakwah kepada umatnya dan bersikap bijaksana ketika dihadapkan dengan orang-orang yang membencinya. Sikap lemah lembut dan nasihatnya menjadikan dirinya sebagai sosok yang dihargai banyak orang, bukan hanya pengikutnya saja akan tetapi musuh-musuhnya juga. Yang membuat Rasulullah semakin memperlihatkan eksistensinya sebagai seorang konselor profesional ialah beliau memiliki empat sifat yang telah beliau aplikasikan kepada banyak orang, seperti siddiq, tabliq, amanah, dan fatanah. Tokoh-tokoh Muslim banyak mengakui dan menilai bahwa Rasulullah adalah konselor yang sebenarnya, memiliki kapasitas yang baik dan dunia

Barat sejatinya perlu mengakui akan praktek konseling yang telah Rasulullah ajarkan. Ini juga menjadi sebuah pelajaran dan hendaknya diketahui banyak orang terkhusus Muslim, bahwa praktek konseling yang ada saat sekarang telah dipraktekkan oleh Rasulullah SAW.

Daftar Pustaka

- Yeo Anthony, *Konseling, Suatu Pendekatan Pemecahan Masalah*, (Jakarta: Libri, 2010)
- Yusuf Syamsul, *Konseling Individual, Konsep Dasar & Pendekatan*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2016).
- Al-Mubarakfury, S. S. R. (1998). *Sirah Nabawiyah*. Jakarta: Pustaka al-Kautsar.
- Baiquni, A. A., & Fauzian, E. (1995). *Kamus Istilah Agama Islam*. Surabaya: Arloka.
- Bor, R., & Palmer, S. (2002). *A Beginners Guide to Training in Counselling and Psychotherapy*. London, Thousand Oaks, New Delhi: SAGE Publications.
- Cross, M. A., & Papadopoulos, L. (2001). *Becoming a Therapist: A Manual For Personal and Professional*

- Development. New York and Hove: Brunner-Routledge.
- Departemen Agama Republik Indonesia. (2005). *Al-Qur'an dan Terjemahnya Juz 11*. Surabaya: CV. Karya Utama.
- Erickson, C., Jennifer, A., & et. al. (2010). *Handbook of Multicultural Counseling Competencies*. Hoboken & New Jersey: John Wiley & Sons, Inc.
- Eliasa, Eva Imania. (2011). Menjadi Konselor Profesional: Suatu Pengharapan, Disajikan dalam "Training Calon Konselor". Bersama HIMA PPB FIP UNY.
- Fakhruddin, S. (1996). *Rasulullah SAW. Model Utama Kepimpinan Rumah Tangga*. Johor Bahru: Cetak Ratu SDN, BHD.
- Fazalur, R. (1991). *Nabi Muhammad SAW. Sebagai Seorang Pemimpin Militer* (terj. Annas Siddik). Jakarta: Bumi Aksara.
- Feltham, C. (1999). *In Psychotherapy and Counselling*. London, Thousand Oaks, New Delhi: SAGE Publications.
- Hartono, S. B. (2012). *Psikologi Konseling*. Jakarta: Kencana.
- Karyono Ibnu, A., & Muhammad Adri, S. (2013). *Bimbingan dan Konseling Pendekatan Qur'ani (Alternatif Pendekatan Lapangan)* (Jilid II Konseling). Bandung: CV. Nurani Press.
- Khan, A. W. (2002). *Rasulullah Di Mata Sarjana Barat*. Yogyakarta: Mitra Pustaka.
- Kottler, J. A., & Jones, W. P. (2003). *Doing Better: Improving Clinical Skills and Professional Competence*. New York and Hove: Brunner-Routledge.
- Lubis, L. (2008). Rasulullah SAW. dan Prinsip-Prinsip Konseling Islam. *MIQOT: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 32(1), 133–145.
- Marini, I., & Stebnicki, M. A. (2009). *The Professional Counselor's Desk Reference*. New York: Springer Publishing.
- Nawawi, H. (1993). *Kepemimpinan Menurut Islam*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Prayitno. (2009). *Wawasan Profesional Konseling*. Padang: Universitas Negeri Padang.
- Putri, A. (2016). Pentingnya Kualitas Pribadi Konselor Dalam Konseling Untuk Membangun

- Hubungan Antar Konselor Dan Konseli. *JBKI (Jurnal Bimbingan Konseling Indonesia)*, 1(1), 10–13.
- Ridho, M. R. (1983). *Wahyu Illahi kepada Nabi Muhammad*. Bandung: Pustaka Jaya.
- Rusman. (2013). *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Sakdiah, S. (2016). Karakteristik Kepemimpinan Dalam Islam (Kajian Historis Filosofis) Sifat-Sifat Rasulullah. *Jurnal Al-Bayan: Media Kajian Dan Pengembangan Ilmu Dakwah*, 22(1), 29–49.
- Sanyata, S. (2006). Perspektif Nilai Dalam Konseling: Membangun Interaksi Efektif Antara Konselor-Klien. *Paradigma*, 1(2), 75–84.
- Sari, N. P., & Setiawan, M. A. (2018). Membangun Kompetensi Profesionalisme Konselor Berwawasan Surah Al Ashr. *Konselor*, 7(1), 9–14.
- Scaife, J. (2001). *Supervision in the Mental Health Professions*. New York and Hove: Brunner-Routledge.
- Sukardi, D. K. (1983). *Organisasi Admininstrasi Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Tim Bina Karya Guru. (2009). *Bina Akidah dan Akhlak untuk Madrasah Ibtidaiyah Kelas IV*. Jakarta: Erlangga.
- Undang-Undang Guru dan Dosen Nomor 14 Tahun 2005. (2006). Jakarta: Sinar Grafika.
- Wingkel, W. S. (1997). *Bimbingan dan Konseling di Instutusi Pendidikan*. Jakarta: PT. Gramedia, 1997. Jakarta: PT. Gramedia.